



Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Gedo di Kabupaten Nabire

Ismi Palupi¹, Kristian H.P. Lambe², Yunus Sirante³

^{1,2,3}) Program Pascasarjana Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

Submitted: 03-07-2026 || Review 09-07-2026 || Revision 18-07-2026 || Accepted 28-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Gedo berdasarkan *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services (4A)*, mengidentifikasi faktor strategis internal dan eksternal, serta merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 11 informan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan 4A dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Gedo memiliki daya tarik alam yang kuat, kawasan pesisir yang luas, peningkatan jumlah pengunjung, dikenal masyarakat, serta aktivitas ekonomi lokal. Namun, pengembangan masih terkendala aksesibilitas, keterbatasan fasilitas, kompetensi sumber daya manusia, SOP, zonasi, promosi digital, pengelolaan lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Peluang pengembangan meliputi diversifikasi produk wisata, digitalisasi, pengembangan UMKM, ekowisata, event, dan kemitraan. Penelitian merekomendasikan strategi **pertumbuhan terkendali dan berkelanjutan** melalui penguatan tata kelola destinasi, fasilitas, SDM, keselamatan, lingkungan, pemasaran digital, diversifikasi wisata, dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Pengelolaan Destinasi, Pengembangan Pariwisata, Pantai Gedo, 4A, SWOT.

Abstract

*This study aims to analyze the development conditions of Gedo Beach Tourism Destination based on Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services (4A), identify strategic internal and external factors, and formulate a sustainable development strategy. A descriptive qualitative approach was employed through observations, in-depth interviews with 11 informants, and documentation. Data were analyzed using 4A and SWOT analysis. The findings indicate that Gedo Beach has strong natural attractions, a spacious coastal area, increasing visitor numbers, public recognition, and local economic activities. However, development remains constrained by accessibility, inadequate facilities, limited human resource competencies, weak standard operating procedures, unclear zoning, limited digital promotion, environmental management, and community participation. Opportunities include tourism product diversification, digitalization, MSME development, ecotourism, events, and partnerships. The study recommends **controlled sustainable growth** through strengthened destination governance, facilities, human resources, safety, environmental management, digital marketing, tourism diversification, and community empowerment.*

Keywords: Destination Management, Tourism Development, Gedo Beach, 4A, SWOT.

¹E-mail: ismipalupiji@gmail.com

²E-mail: kristian_lambe@ukipaulus.ac.id

³E-mail: yunus_sirante@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena menciptakan keterkaitan antara aktivitas wisata, usaha lokal, penyerapan tenaga kerja, dan pemanfaatan sumber daya wilayah. Perkembangan pariwisata Indonesia juga menunjukkan meningkatnya aktivitas perjalanan wisata. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa perjalanan wisata domestik pada Desember 2024 mencapai 101,08 juta perjalanan, meningkat 11,63% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, sementara kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,24 juta kunjungan atau meningkat 8,72% secara tahunan (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan permintaan wisata perlu diikuti oleh kesiapan destinasi dalam menyediakan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan, dan tata kelola yang memadai. Bahkan, publikasi *Tourism Satellite Account Indonesia 2022–2024* menempatkan informasi mengenai kontribusi pariwisata terhadap nilai tambah, Produk Domestik Bruto, dan penyerapan tenaga kerja sebagai dasar penting bagi perumusan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing (Badan Pusat Statistik, 2026).

Dalam konteks destinasi, pertumbuhan jumlah wisatawan tidak dengan sendirinya menunjukkan keberhasilan pengembangan pariwisata. Daya tarik yang kuat perlu didukung oleh aksesibilitas, amenitas, dan layanan pendukung agar mampu menghasilkan pengalaman wisata yang berkualitas. Pendekatan *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services* (4A) banyak digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan dan kondisi destinasi. Penelitian Ningtiyas dan Alvianna (2021), misalnya, menunjukkan bahwa keempat komponen tersebut berhubungan positif dengan loyalitas dan minat berkunjung wisatawan. Temuan serupa ditunjukkan oleh Handika et al. (2023), yang menemukan bahwa *attraction, accessibility, amenities, dan ancillary* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung. Dengan demikian, pengembangan destinasi tidak cukup berorientasi pada peningkatan daya tarik, tetapi perlu memastikan keterpaduan seluruh komponen destinasi.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada destinasi wisata alam dan pantai karena peningkatan kunjungan dapat sekaligus menciptakan peluang ekonomi dan tekanan terhadap lingkungan serta kapasitas pengelolaan. Penelitian Manege dan Rondonuwu (2020) mengenai Pantai Nabire dan Pantai Gedo menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi ekowisata yang kuat, antara lain karena daya tarik alam, kedekatan dengan pusat aktivitas masyarakat, serta tingginya kunjungan wisatawan dan masyarakat lokal. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar pengembangan ekowisata. Artinya, potensi alam Pantai Gedo telah dikenali dalam penelitian sebelumnya, tetapi potensi tersebut perlu dikaji kembali dalam konteks perkembangan aktual destinasi, kapasitas pengelolaan, serta kebutuhan strategi pengembangan yang lebih komprehensif.

Pantai Gedo yang berada di Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang mempunyai daya tarik alam dan fungsi ekonomi bagi masyarakat. Berdasarkan data pengelola yang diolah dalam penelitian ini, jumlah kunjungan meningkat dari 3.099 orang pada 2024 menjadi 5.002 orang pada 2025. Pada Januari–Juli 2026, jumlah kunjungan telah mencapai 5.767 orang, bahkan melampaui jumlah kunjungan selama satu tahun penuh pada 2025. Pada periode yang sama, penerimaan meningkat dari Rp82.115.000 pada 2024 menjadi Rp123.575.000 pada 2025 dan telah mencapai

Rp118.109.000 hingga Juli 2026. Secara kumulatif, selama Januari 2024 sampai Juli 2026 tercatat 13.868 kunjungan dengan penerimaan sebesar Rp323.799.000. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa Pantai Gedo memiliki permintaan wisata yang nyata dan prospek ekonomi yang semakin besar.

Namun, pertumbuhan tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Gedo memiliki kekuatan utama berupa panorama pantai dan laut, kawasan pesisir yang relatif luas, vegetasi yang memberikan suasana teduh, karakter pantai yang mendukung rekreasi keluarga, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Pada saat yang sama, masih ditemukan berbagai persoalan pada aksesibilitas, fasilitas, kebersihan, kompetensi sumber daya manusia, prosedur operasional, promosi digital, zonasi, dan partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kekuatan daya tarik destinasi dengan kesiapan komponen pendukungnya.

Permasalahan tersebut mempunyai implikasi strategis. Peningkatan kunjungan yang tidak diimbangi kapasitas pengelolaan dapat meningkatkan tekanan terhadap fasilitas, sanitasi, kebersihan, keamanan, dan lingkungan pesisir. Sebaliknya, apabila pertumbuhan kunjungan dikelola secara tepat, aktivitas pariwisata dapat memperluas peluang ekonomi masyarakat melalui UMKM, kuliner, kerajinan, jasa wisata, dan kegiatan ekonomi kreatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata telah dirasakan pelaku usaha, tetapi belum tersebar secara optimal kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan tidak cukup diarahkan pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi perlu meningkatkan kualitas dan nilai manfaat setiap kunjungan melalui diversifikasi produk, penguatan UMKM, peningkatan lama tinggal, dan peningkatan belanja wisatawan pada usaha lokal.

Pendekatan 4A memberikan kerangka untuk mengidentifikasi kondisi internal destinasi secara sistematis, tetapi identifikasi kondisi destinasi saja belum cukup untuk menentukan arah strategis. Pengembangan destinasi juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, seperti perkembangan permintaan wisata, digitalisasi, peluang investasi, perubahan preferensi wisatawan, persaingan antardestinasi, tekanan lingkungan, serta risiko bencana. Karena itu, analisis SWOT dapat digunakan untuk menghubungkan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi 4A dan SWOT dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi berdasarkan kondisi aktual dan lingkungan strategisnya (Ningtiyas & Alvianna, 2021; Supardi et al., 2022).

Kebutuhan terhadap pendekatan terintegrasi tersebut semakin relevan karena penelitian mengenai Pantai Gedo yang telah dilakukan sebelumnya masih memiliki fokus yang berbeda. Manege dan Rondonuwu (2020) berfokus pada pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Nabire dan Pantai Gedo, sedangkan penelitian yang lebih baru oleh Banne et al. (2025) mengkaji hubungan pariwisata bahari Pantai Gedo dengan pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya kontribusinya terhadap pengembangan wilayah, PAD, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memusatkan perhatian pada strategi pengelolaan dan pengembangan destinasi, dengan mengintegrasikan kondisi aktual 4A, faktor internal-eksternal SWOT, perkembangan empiris kunjungan dan penerimaan, serta prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mempertanyakan apakah Pantai Gedo memiliki potensi, tetapi bagaimana potensi dan pertumbuhan tersebut dapat dikonversi menjadi keunggulan destinasi melalui tata kelola yang lebih profesional, partisipatif, dan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan permintaan wisata dan kapasitas pengelolaan destinasi Pantai Gedo. Data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pada Januari-Juli 2026 telah mencapai 5.767 orang, lebih tinggi daripada total kunjungan sepanjang 2025, sementara penelitian menemukan bahwa sejumlah komponen pendukung destinasi belum berkembang secara seimbang. Jika pertumbuhan tersebut hanya direspons melalui promosi dan peningkatan jumlah wisatawan tanpa memperkuat fasilitas, SDM, keselamatan, pengelolaan sampah, zonasi, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat, pertumbuhan wisata berpotensi berubah menjadi tekanan terhadap destinasi. Sebaliknya, apabila kekuatan alam Pantai Gedo dikombinasikan dengan diversifikasi produk, digitalisasi, pemberdayaan UMKM, kemitraan, konservasi, dan penguatan tata kelola, pertumbuhan wisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih luas sekaligus mempertahankan kualitas lingkungan. Atas dasar itu, penelitian ini penting sebagai dasar empiris bagi Pemerintah Kabupaten Nabire dan pengelola Pantai Gedo dalam menentukan prioritas pengembangan destinasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pengelolaan dan pengembangan Pantai Gedo berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services* (4A), mengidentifikasi faktor *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (SWOT), serta merumuskan strategi pengembangan destinasi yang tepat, efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah strategis Pantai Gedo cenderung pada pengembangan berbasis kekuatan dan peluang, tetapi penerapannya perlu dilakukan secara terkendali. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, posisi strategis tersebut tidak ditetapkan secara numerik melalui kuadran IFAS-EFAS, melainkan melalui interpretasi faktor strategis yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pengelolaan dan pengembangan Destinasi Wisata Pantai Gedo berdasarkan aspek *Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services* (4A)?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Gedo?
3. Bagaimana strategi pengembangan Destinasi Wisata Pantai Gedo berbasis 4A dan SWOT yang tepat, partisipatif, dan berkelanjutan?

TINJAUAN LITERATUR

Pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata merupakan proses multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga mencakup penyediaan akses, fasilitas, pelayanan, kelembagaan, serta kemampuan destinasi dalam memberikan pengalaman wisata yang berkualitas. Destinasi pada dasarnya merupakan suatu sistem yang mempertemukan berbagai komponen dan pemangku kepentingan, sehingga keberhasilan pengembangannya bergantung pada keterpaduan antarunsur tersebut. Dalam konteks ini, pengembangan destinasi tidak dapat hanya diukur berdasarkan peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga berdasarkan kemampuan destinasi menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Penelitian Tsani et al. (2021) menunjukkan bahwa evaluasi terhadap komponen destinasi perlu dilakukan secara komprehensif karena kualitas suatu daya tarik wisata

tidak hanya ditentukan oleh atraksi. Studi pada Kebun Raya Liwa menemukan bahwa attraction memperoleh penilaian yang relatif memadai, sedangkan aspek accessibility, amenities, dan ancillary services masih memerlukan berbagai perbaikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan sumber daya wisata yang menarik belum secara otomatis menjamin kesiapan destinasi secara keseluruhan.

Perspektif tersebut relevan dengan kondisi Pantai Gedo. Berdasarkan hasil observasi, Pantai Gedo memiliki daya tarik alam yang kuat, tetapi masih menghadapi kesenjangan pada fasilitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, SOP, promosi, kelembagaan, dan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan Pantai Gedo perlu dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas destinasi secara menyeluruh, bukan semata-mata peningkatan jumlah kunjungan.

Pendekatan 4A dalam Pengembangan Destinasi

Pendekatan 4A, yang terdiri atas *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary Services*, digunakan untuk mengidentifikasi komponen utama yang membentuk kesiapan dan kualitas suatu destinasi wisata. Keempat komponen tersebut memberikan kerangka analitis untuk mengevaluasi apakah suatu destinasi telah memiliki daya tarik yang memadai sekaligus didukung oleh akses, fasilitas, dan pelayanan kelembagaan.

Attraction. *Attraction* merujuk pada sumber daya atau karakteristik destinasi yang menjadi alasan wisatawan melakukan kunjungan. Dalam konteks wisata pantai, attraction dapat berupa panorama laut, kondisi pantai, vegetasi pesisir, suasana lingkungan, aktivitas rekreasi, maupun karakter budaya masyarakat setempat.

Penelitian Handika et al. (2023) menunjukkan bahwa identifikasi produk wisata berdasarkan 4A perlu mempertimbangkan karakteristik daya tarik yang tersedia di destinasi. Sementara itu, Tsani et al. (2021) menunjukkan bahwa attraction merupakan salah satu komponen penting dalam penilaian wisatawan terhadap suatu destinasi alam. Dalam penelitian ini, *attraction* Pantai Gedo mencakup panorama pantai dan laut, kawasan pesisir yang luas, vegetasi yang memberikan keteduhan, kondisi pantai yang relatif landai, serta karakter destinasi yang sesuai untuk rekreasi keluarga.

Accessibility. *Accessibility* berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai destinasi dan bergerak di dalam kawasan wisata. Aspek ini mencakup kondisi jalan, jembatan, transportasi, petunjuk arah, waktu tempuh, dan keamanan perjalanan.

Aksesibilitas menjadi komponen penting karena daya tarik wisata yang tinggi tidak akan optimal apabila sulit dijangkau. Penelitian Tsani et al. (2021) menunjukkan bahwa accessibility merupakan salah satu komponen yang masih membutuhkan peningkatan pada destinasi wisata alam, termasuk aspek transportasi, parkir, dan kemudahan memperoleh informasi.

Dalam konteks Pantai Gedo, akses menuju kawasan relatif tersedia, tetapi beberapa bagian masih memerlukan peningkatan agar pertumbuhan kunjungan dapat diikuti oleh peningkatan kenyamanan dan keselamatan wisatawan.

Amenities. *Amenities* merupakan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi, seperti toilet, tempat parkir, tempat makan, tempat istirahat, tempat sampah, fasilitas kebersihan, informasi wisata, dan fasilitas keselamatan.

Ketersediaan amenitas menjadi penting karena pengalaman wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam. Tsani et al. (2021) menunjukkan bahwa fasilitas seperti toilet, tempat makan, parkir, informasi, dan fasilitas pendukung lainnya menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi Pantai Gedo yang memiliki sejumlah

fasilitas dasar, tetapi masih membutuhkan peningkatan kualitas, pemeliharaan, penataan, dan penambahan fasilitas sesuai dengan perkembangan jumlah pengunjung.

Ancillary Services. *Ancillary services* berkaitan dengan layanan pendukung dan kapasitas kelembagaan yang memungkinkan destinasi dikelola secara efektif. Komponen ini mencakup kelembagaan pengelola, sumber daya manusia, pelayanan wisatawan, keamanan, promosi, koordinasi antarpemangku kepentingan, kemitraan, serta partisipasi masyarakat.

Komponen ancillary menjadi semakin penting karena pengembangan destinasi pada dasarnya merupakan proses tata kelola. Penelitian Millenia et al. (2021) memperlihatkan bahwa analisis 4A dapat digunakan bukan hanya untuk mengidentifikasi kondisi destinasi, tetapi juga sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan. Dalam studi wisata mangrove Desa Sedari, berbagai kelemahan pada komponen destinasi kemudian dihubungkan dengan alternatif strategi melalui analisis SWOT.

Dengan demikian, dalam penelitian Pantai Gedo, ancillary services tidak dipahami sebatas pelayanan kepada wisatawan, tetapi juga sebagai kapasitas kelembagaan yang menentukan apakah potensi destinasi dapat dikembangkan secara konsisten.

Analisis SWOT dalam Perumusan Strategi Pariwisata

Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi posisi strategis suatu destinasi. *Strengths* dan *weaknesses* merepresentasikan kondisi internal destinasi, sedangkan *opportunities* dan *threats* menggambarkan lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi pengembangan destinasi.

SWOT relevan dalam penelitian pariwisata karena destinasi tidak beroperasi dalam lingkungan yang statis. Kekuatan sumber daya alam, misalnya, dapat menjadi modal pengembangan, tetapi sekaligus menghadapi ancaman berupa degradasi lingkungan, persaingan destinasi, perubahan perilaku wisatawan, dan keterbatasan daya dukung.

Kawatak et al. (2021) menggunakan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Danau Mooat. Penelitian tersebut menekankan bahwa pengembangan destinasi memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Pendekatan SWOT juga dapat dikombinasikan dengan metode lain untuk menghasilkan strategi yang lebih operasional. Millenia et al. (2021), misalnya, mengintegrasikan analisis 4A dan SWOT dalam pengembangan wisata mangrove Desa Sedari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SO menjadi prioritas, tetapi tetap harus memperhatikan daya dukung kawasan.

Lebih lanjut, penelitian mengenai pengembangan ekowisata Rameswaram menunjukkan bahwa SWOT dapat dikombinasikan dengan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk mengidentifikasi strategi pengembangan yang lebih terarah, terutama ketika destinasi menghadapi persoalan fasilitas, pelayanan, dan tekanan lingkungan (Mallick et al., 2020).

Dalam penelitian Pantai Gedo, SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan berupa daya tarik alam, pengenalan destinasi, perkembangan kunjungan, dan potensi ekonomi lokal; kelemahan berupa fasilitas, SOP, zonasi, SDM, promosi digital, dan pengelolaan lingkungan; peluang berupa diversifikasi produk, digitalisasi, UMKM, ekowisata, event, dan investasi; serta ancaman berupa sampah, abrasi, bencana, dan

tekanan terhadap daya dukung lingkungan.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menempatkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai tiga dimensi yang harus berjalan secara simultan. Dengan perspektif tersebut, peningkatan jumlah wisatawan bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pengembangan destinasi. Pertumbuhan pariwisata harus menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus mempertahankan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat lokal.

Dalam konteks destinasi berbasis alam, prinsip keberlanjutan menjadi semakin penting karena daya tarik wisata itu sendiri bergantung pada kualitas lingkungan. Apabila pertumbuhan wisata menyebabkan pencemaran, kerusakan vegetasi, penurunan kualitas pantai, atau tekanan terhadap sumber daya, maka pertumbuhan tersebut pada akhirnya dapat mengurangi daya saing destinasi.

Priatmoko et al. (2021) menegaskan pentingnya perspektif masyarakat lokal dalam pengembangan *sustainable community-based tourism*. Studi mereka di Pampang menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata perlu mempertimbangkan peran dan perspektif masyarakat sebagai bagian dari sistem destinasi.

Temuan tersebut memiliki relevansi kuat dengan Pantai Gedo. Tesis menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak seharusnya ditempatkan hanya sebagai penerima dampak pembangunan, tetapi sebagai aktor yang memperoleh manfaat ekonomi dan dilibatkan dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, keberlanjutan Pantai Gedo perlu mengintegrasikan perlindungan lingkungan, manfaat ekonomi lokal, penghormatan terhadap masyarakat adat, serta keberlanjutan kelembagaan.

Community-Based Tourism dan Pemberdayaan Masyarakat

Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai salah satu aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan penerimaan manfaat dari aktivitas pariwisata. Pendekatan ini relevan terutama bagi destinasi yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat.

Priatmoko et al. (2021) menunjukkan bahwa CBT dapat menjadi bentuk pariwisata berkelanjutan karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan dalam membentuk arah pengembangan destinasi. Perspektif masyarakat lokal menjadi penting karena masyarakat merupakan pihak yang paling dekat dengan sumber daya dan perubahan sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh pariwisata.

Studi yang lebih baru oleh Tohopi et al. (2025) juga menempatkan CBT sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan menekankan pengelolaan sumber daya alam, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan.

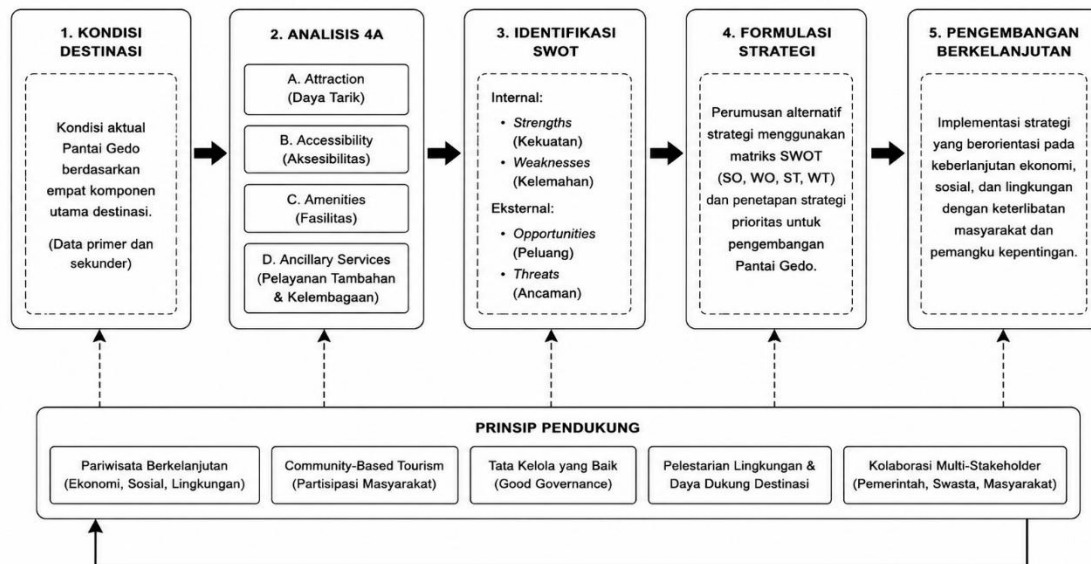
Dalam konteks Pantai Gedo, prinsip CBT dapat diterapkan melalui keterlibatan masyarakat Kampung Waharia dalam kuliner, kerajinan, souvenir, homestay, jasa wisata, atraksi budaya, kebersihan, dan pengawasan kawasan. Dengan demikian, pengembangan destinasi tidak hanya menghasilkan peningkatan penerimaan pengelola atau pemerintah daerah, tetapi juga memperluas distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal.

Integrasi 4A, SWOT, dan Pariwisata Berkelanjutan

Berdasarkan telaah literatur, 4A dan SWOT memiliki fungsi analitis yang berbeda

tetapi saling melengkapi. 4A digunakan untuk mendiagnosis kondisi destinasi, sedangkan SWOT digunakan untuk menerjemahkan kondisi internal dan eksternal tersebut menjadi arah strategis. Sementara itu, prinsip pariwisata berkelanjutan memberikan orientasi normatif agar strategi yang dirumuskan tidak hanya mengejar pertumbuhan kunjungan, tetapi juga mempertimbangkan manfaat ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Integrasi tersebut dapat digambarkan secara konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian Millenia et al. (2021), integrasi 4A dan SWOT terbukti dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan destinasi secara lebih komprehensif. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa strategi pengembangan perlu mempertimbangkan daya dukung kawasan, bukan hanya ekspansi aktivitas wisata.

Kerangka integratif tersebut sesuai dengan karakter Pantai Gedo karena masalah utama destinasi bukan terletak pada absennya potensi, melainkan pada kesenjangan antara potensi, pertumbuhan kunjungan, dan kapasitas pengelolaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 4A sebagai instrumen diagnosis kondisi destinasi dan SWOT sebagai instrumen formulasi strategi, dengan keberlanjutan dan partisipasi masyarakat sebagai prinsip yang mendasari rekomendasi pengembangan.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan 4A maupun SWOT dalam pengembangan destinasi. Tsani et al. (2021) menunjukkan pentingnya evaluasi empat komponen destinasi melalui perspektif wisatawan. Millenia et al. (2021) mengintegrasikan 4A dan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan wisata mangrove. Kawatak et al. (2021) menggunakan SWOT dalam merumuskan strategi pariwisata berkelanjutan dengan mempertimbangkan peran pemerintah, masyarakat, dan wisatawan. Sementara itu, Priatmoko et al. (2021) memperkuat pentingnya perspektif masyarakat dalam *community-based sustainable tourism*.

Meskipun demikian, terdapat ruang penelitian yang masih relevan. Sebagian penelitian 4A cenderung berfokus pada penilaian kondisi komponen destinasi,

sedangkan penelitian berbasis SWOT lebih banyak berfokus pada formulasi alternatif strategi. Integrasi keduanya belum selalu ditempatkan dalam konteks destinasi pantai yang sedang mengalami pertumbuhan kunjungan dan pada saat yang sama menghadapi persoalan kapasitas pengelolaan, lingkungan, serta distribusi manfaat ekonomi masyarakat.

Dalam konteks Pantai Gedo, penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi kawasan sebagai destinasi wisata alam, tetapi penelitian ini memperluas fokus dengan menganalisis kondisi aktual destinasi melalui 4A, faktor strategis melalui SWOT, serta kebutuhan pengembangan yang mengintegrasikan tata kelola, pemberdayaan masyarakat, diversifikasi produk, digitalisasi, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan sekadar mengidentifikasi potensi Pantai Gedo, tetapi merumuskan bagaimana pertumbuhan destinasi dapat dikelola secara terkendali dan berkelanjutan.

Tabel 1. Sintesis Literatur

Konsep	Fokus utama	Relevansi terhadap Pantai Gedo
4A	Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services	Mendiagnosis kondisi aktual destinasi
SWOT	Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats	Mengidentifikasi posisi dan faktor strategis
Sustainable Tourism	Ekonomi, sosial, dan lingkungan	Menjadi prinsip pengembangan jangka panjang
Community-Based Tourism	Partisipasi dan manfaat masyarakat lokal	Memastikan distribusi manfaat dan keterlibatan masyarakat
Destination Development	Peningkatan kualitas dan daya saing destinasi	Mengintegrasikan seluruh komponen menjadi strategi

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang bahwa strategi pengembangan Pantai Gedo tidak tepat jika hanya diarahkan pada **peningkatan jumlah wisatawan**. Strategi yang lebih tepat adalah meningkatkan **kapasitas destinasi dan nilai manfaat kunjungan** melalui penguatan 4A, tata kelola, pemberdayaan masyarakat, diversifikasi produk, digitalisasi, dan perlindungan lingkungan. Perspektif inilah yang menjadi dasar konseptual bagi rekomendasi **controlled sustainable growth** dalam penelitian.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan desain deskriptif** untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual pengelolaan dan pengembangan Destinasi Wisata Pantai Gedo di Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk memahami kondisi destinasi, pengalaman dan pandangan para pemangku kepentingan, faktor internal dan eksternal, serta alternatif strategi pengembangan berdasarkan konteks empiris. Data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan 4A, yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities*, dan *Ancillary Services*, kemudian diintegrasikan dengan analisis SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi pengelolaan dan

pengembangan destinasi. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan desain harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan jenis pemahaman yang ingin diperoleh, sehingga analisis tidak semata-mata diarahkan pada pengukuran, tetapi pada interpretasi pola dan makna yang muncul dari data lapangan. Braun dan Clarke (2021) menekankan bahwa pendekatan analitis kualitatif perlu dipilih berdasarkan kesesuaian antara tujuan penelitian, asumsi epistemologis, dan karakter data.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Objek Wisata Pantai Gedo, Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, serta pada instansi dan pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan pengembangan destinasi tersebut. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena Pantai Gedo memiliki daya tarik wisata alam yang kuat, menunjukkan perkembangan jumlah pengunjung dan penerimaan, tetapi pada saat yang sama masih menghadapi persoalan aksesibilitas, fasilitas, promosi, kelembagaan, kualitas pelayanan, dan keterlibatan masyarakat. Data penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengunjung meningkat dari 3.099 orang pada 2024 menjadi 5.002 orang pada 2025, sedangkan pada Januari sampai Juli 2026 telah mencapai 5.767 orang. Kondisi tersebut menjadikan Pantai Gedo relevan sebagai lokasi penelitian untuk memahami kesenjangan antara pertumbuhan permintaan wisata dan kapasitas pengelolaan destinasi. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026, mencakup tahapan persiapan, observasi awal, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, wawancara, dokumentasi, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Wawancara dengan informan utama dilakukan pada 24–30 Juni 2026, dengan melibatkan informan dari unsur pemerintah daerah, pemerintah distrik dan kampung, pengelola destinasi, masyarakat adat, praktisi pariwisata, pelaku usaha, dan wisatawan.

Informan dan Teknik Pengambilan Informan

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian tidak menetapkan populasi dan sampel dalam pengertian probabilistik sebagaimana penelitian kuantitatif. Unit sumber data penelitian adalah informan yang dipilih berdasarkan relevansi pengetahuan, pengalaman, kewenangan, dan keterlibatan mereka terhadap pengelolaan dan pengembangan Pantai Gedo. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang dianggap mampu memberikan informasi substantif sesuai fokus penelitian. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan khusus mengenai fenomena yang dikaji. Ahmad dan Wilkins (2025) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih partisipan berdasarkan relevansi mereka terhadap pertanyaan dan tujuan penelitian.

Penelitian melibatkan 11 informan, yang terdiri atas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nabire, Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata, Kepala Distrik Teluk Kimi, Kepala Kampung Waharia, Kepala Suku Kampung Waharia, Kepala UPTD Pantai Gedo, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Nabire, praktisi atau konsultan pariwisata, dua pelaku usaha di kawasan Pantai Gedo, dan satu perwakilan wisatawan. Komposisi tersebut dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai kebijakan, pengelolaan operasional, kondisi sosial dan adat, lingkungan, aktivitas ekonomi, pengalaman wisatawan, serta kebutuhan

pengembangan destinasi. Pemilihan informan juga mempertimbangkan kecukupan dan kejenuhan informasi (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah memadai untuk menjawab fokus dan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, jumlah 11 informan tidak dimaksudkan sebagai representasi statistik seluruh populasi wisatawan atau masyarakat, tetapi sebagai sumber informasi yang relevan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai pengelolaan Pantai Gedo.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi lapangan, yang mencakup informasi mengenai daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan dan kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, promosi dan pemasaran, keterlibatan masyarakat, faktor kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, serta kebutuhan dan alternatif strategi pengembangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan, regulasi, arsip, dan literatur yang relevan, termasuk profil Kabupaten Nabire, profil Kampung Waharia, profil Pantai Gedo, data jumlah pengunjung dan penerimaan, program Dinas Pariwisata, dokumen pembangunan fasilitas, dokumentasi sarana dan prasarana, regulasi pariwisata, serta penelitian terdahulu. Data jumlah pengunjung dan penerimaan periode 2024, 2025, dan Januari–Juli 2026 digunakan sebagai data empiris untuk menggambarkan perkembangan destinasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kawasan Pantai Gedo untuk mengamati kondisi pantai, kebersihan kawasan, akses jalan dan jembatan, area parkir, toilet, tempat istirahat, tempat sampah, aktivitas pengunjung, aktivitas pelaku usaha, pelayanan petugas, kondisi lingkungan, fasilitas keselamatan, dan sarana pendukung lainnya. Observasi digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kondisi aktual di lapangan sehingga memungkinkan dilakukan pemeriksaan silang terhadap informasi dari informan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Format semi-terstruktur memungkinkan peneliti menjaga konsistensi topik antar-informan sekaligus memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka secara lebih luas. Pertanyaan diarahkan pada kondisi 4A, kekuatan dan kelemahan destinasi, peluang dan ancaman, kendala pengelolaan, perkembangan jumlah pengunjung, fasilitas dan infrastruktur, promosi, kelembagaan, keterlibatan masyarakat, serta strategi pengembangan Pantai Gedo. Pendekatan wawancara tersebut memungkinkan data diperoleh dari berbagai perspektif pemangku kepentingan, sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada perspektif pemerintah atau pengelola.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat informasi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi laporan jumlah pengunjung, laporan penerimaan, foto kondisi Pantai Gedo, dokumen program pariwisata, struktur organisasi pengelola, dokumen kebijakan, serta dokumentasi fasilitas dan infrastruktur. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan dilakukannya triangulasi antara informasi verbal, kondisi empiris di lapangan, dan bukti dokumenter.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan komponen *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, dan *Ancillary Services*, serta faktor *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* untuk kemudian dikaitkan dengan kebutuhan strategi pengembangan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam uraian naratif, kutipan wawancara, matriks analisis 4A, matriks SWOT, dan formulasi strategi sehingga pola hubungan antartemuan dapat diidentifikasi secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memeriksa pola dan hubungan antartemuan, kemudian diverifikasi melalui perbandingan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis 4A digunakan untuk mendiagnosis kondisi aktual destinasi melalui empat dimensi, yaitu *Attraction* yang mencakup daya tarik alam, aktivitas wisata, dan potensi budaya; *Accessibility* yang mencakup akses jalan, jembatan, transportasi, petunjuk arah, serta kemudahan dan keamanan perjalanan; *Amenities* yang mencakup toilet, parkir, tempat istirahat, tempat makan, tempat sampah, fasilitas kebersihan, informasi, dan fasilitas pendukung; serta *Ancillary Services* yang mencakup kelembagaan, sumber daya manusia, pelayanan, keamanan, promosi, koordinasi, kemitraan, dan partisipasi masyarakat. Hasil analisis 4A kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kondisi internal destinasi, terutama kekuatan dan kelemahan.

Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan dan pengembangan Pantai Gedo. Faktor internal diklasifikasikan menjadi *Strengths* dan *Weaknesses*, sedangkan faktor eksternal diklasifikasikan menjadi *Opportunities* dan *Threats*. Keempat kategori tersebut kemudian diintegrasikan melalui matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT. Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang, strategi WO pada pemanfaatan peluang untuk mengatasi kelemahan, strategi ST pada penggunaan kekuatan untuk menghadapi ancaman, dan strategi WT pada pengurangan kelemahan sekaligus penghindaran ancaman. Hasil akhir analisis 4A dan SWOT kemudian disintesis untuk merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan Pantai Gedo yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, termasuk pemerintah daerah, pengelola destinasi, pemerintah distrik dan kampung, masyarakat adat, praktisi pariwisata, pelaku usaha, dan wisatawan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan dan dokumentasi. Strategi tersebut digunakan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber informasi dan meningkatkan kredibilitas interpretasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kualitas analisis tidak ditentukan oleh jumlah informan semata, tetapi oleh ketepatan pemilihan sumber, kedalaman data, transparansi proses analisis, dan konsistensi antara data dengan interpretasi peneliti. Prinsip kehati-hatian tersebut juga sejalan dengan pandangan Braun dan Clarke (2021) bahwa kualitas analisis kualitatif perlu dinilai

berdasarkan kesesuaian antara pendekatan analitis, data, dan proses interpretasi, bukan melalui prosedur universal yang diterapkan secara mekanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pantai Gedo merupakan destinasi wisata pantai yang berlokasi di Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Destinasi ini memiliki karakter utama berupa kawasan pesisir dengan panorama laut, pantai yang relatif luas, pepohonan yang memberikan suasana teduh, serta kondisi pantai yang relatif landai. Karakter tersebut menjadikan Pantai Gedo terutama dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi keluarga, berenang, bersantai, menikmati pemandangan, serta melakukan aktivitas ekonomi sederhana seperti penjualan makanan dan minuman serta penyewaan fasilitas rekreasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik alam merupakan modal utama Pantai Gedo, sedangkan potensi budaya lokal, kuliner, produk masyarakat, dan kegiatan berbasis lingkungan masih dapat dikembangkan sebagai atraksi tambahan.

Secara empiris, Pantai Gedo menunjukkan perkembangan permintaan wisata yang cukup kuat. Jumlah pengunjung meningkat dari 3.099 orang pada 2024 menjadi 5.002 orang pada 2025, atau meningkat sekitar 61,4%. Bahkan, pada Januari sampai Juli 2026, jumlah kunjungan telah mencapai 5.767 orang, sehingga telah melampaui jumlah kunjungan sepanjang tahun 2025. Penerimaan juga meningkat dari Rp82.115.000 pada 2024 menjadi Rp123.575.000 pada 2025, kemudian mencapai Rp118.109.000 hanya sampai Juli 2026. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Pantai Gedo telah memiliki basis pasar wisata yang nyata. Namun, pertumbuhan tersebut sekaligus menimbulkan kebutuhan untuk menyesuaikan kapasitas fasilitas, pelayanan, keselamatan, kebersihan, dan tata kelola destinasi.

Akses menuju Pantai Gedo pada dasarnya telah tersedia dan dapat digunakan oleh masyarakat. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi jalan dan beberapa infrastruktur penghubung, khususnya jembatan pada akses tertentu, masih membutuhkan perbaikan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan dan keamanan perjalanan wisatawan, terutama ketika kondisi cuaca kurang mendukung.

Dari sisi fasilitas, Pantai Gedo telah memiliki sejumlah amenitas dasar, tetapi kapasitas dan kualitasnya belum sepenuhnya mengikuti perkembangan jumlah pengunjung. Fasilitas yang masih membutuhkan perhatian antara lain toilet, tempat istirahat, parkir, tempat sampah, fasilitas keselamatan, papan informasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Pada saat yang sama, secara kelembagaan Pantai Gedo telah memiliki UPTD dan dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Namun, kualitas *ancillary services* masih memerlukan penguatan melalui SOP, kompetensi SDM, pelayanan, keamanan, promosi, sistem informasi, koordinasi lintas sektor, dan kemitraan dengan masyarakat serta pelaku usaha.

Dengan demikian, gambaran umum penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan daya tarik dan pertumbuhan kunjungan dengan kesiapan kapasitas pengelolaan destinasi. Persoalan Pantai Gedo bukan terletak pada ketiadaan potensi, tetapi pada bagaimana potensi tersebut dikonversi menjadi produk wisata yang lebih beragam dan dikelola secara profesional, aman, inklusif, serta berkelanjutan.

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian melibatkan 11 informan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan, kewenangan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan maupun pemanfaatan Pantai Gedo. Informan berasal dari pemerintah daerah, pemerintah wilayah, pengelola destinasi, masyarakat adat, praktisi pariwisata, pelaku usaha, dan wisatawan. Komposisi tersebut memungkinkan triangulasi perspektif sehingga kondisi destinasi tidak hanya dinilai dari perspektif pemerintah atau pengelola, tetapi juga dari masyarakat lokal, pelaku usaha, praktisi, dan pengguna destinasi.

Tabel 2. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Kelompok Informan	Jumlah	Persentase	Fokus Informasi
1	Pemerintah/Dinas Teknis	3	27,3%	Kebijakan, program, pembangunan destinasi, lingkungan
2	Pemerintah Wilayah	2	18,2%	Koordinasi wilayah, pembangunan, masyarakat
3	Pengelola Destinasi	1	9,1%	Operasional dan pengelolaan Pantai Gedo
4	Tokoh Adat/Masyarakat	1	9,1%	Partisipasi, adat, kepentingan masyarakat lokal
5	Praktisi/Pakar Pariwisata	1	9,1%	Perspektif profesional dan strategi pariwisata
6	Pelaku Usaha	2	18,2%	Aktivitas ekonomi, usaha, kebutuhan wisatawan
7	Wisatawan	1	9,1%	Pengalaman, kenyamanan, fasilitas dan kebutuhan pengunjung
Total		11	100,0%	

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti, 2026.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa 45,5% informan berasal dari unsur pemerintah dan pengelola, sedangkan 54,5% berasal dari masyarakat adat, praktisi, pelaku usaha, dan wisatawan. Komposisi ini memberikan keseimbangan antara perspektif pengelolaan formal dan perspektif pengguna serta penerima manfaat destinasi.

Hasil Analisis Tematik

Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi pola informasi yang muncul secara berulang dari wawancara, kemudian membandingkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses ini menghasilkan beberapa tema utama yang selanjutnya dikaitkan dengan analisis 4A dan SWOT. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip analisis tematik yang menempatkan pola makna sebagai dasar interpretasi data kualitatif. Braun dan Clarke (2021) menekankan bahwa kualitas analisis tematik ditentukan oleh koherensi antara data, proses analisis, dan interpretasi yang dihasilkan.

Tabel 3. Analisis Tematik Hasil Wawancara

Tema Utama	Subtema	Bukti Empiris/Wawancara	Interpretasi Tematik
1. Kekuatan daya tarik alam	Panorama pantai, laut, pepohonan, pantai luas,	Martina Deba menyebut daya tarik utama berupa "keindahan alam pantai, panorama laut, suasana pesisir, dan lingkungan	Pantai Gedo memiliki <i>core attraction</i> yang kuat dan telah memiliki identitas sebagai

Tema Utama	Subtema	Bukti Empiris/Wawancara	Interpretasi Tematik
	rekreasi keluarga	yang dapat digunakan untuk rekreasi keluarga.”	destinasi rekreasi keluarga.
2. Diversifikasi atraksi masih rendah	Aktivitas dominan berenang, mandi, bersantai	Konsultan menyatakan produk wisata masih “monoton” dan didominasi aktivitas mandi di pantai dan kolam renang.	Persoalan utama bukan kekurangan atraksi primer, tetapi rendahnya pengembangan produk turunan.
3. Aksesibilitas tersedia tetapi belum optimal	Jalan, jembatan, keamanan dan kenyamanan	Kepala UPTD menyatakan akses dapat digunakan, tetapi infrastruktur penghubung masih perlu ditingkatkan.	Akses belum menjadi hambatan total, tetapi merupakan <i>bottleneck</i> yang perlu dibenahi sebelum ekspansi kunjungan.
4. Kesenjangan kapasitas amenitas	Toilet, parkir, tempat sampah, tempat istirahat, keselamatan	Wisatawan menyebut fasilitas dasar masih perlu ditingkatkan, terutama toilet, tempat sampah, parkir, tempat istirahat, fasilitas anak dan keselamatan berenang.	Pertumbuhan kunjungan lebih cepat daripada peningkatan kapasitas amenitas.
5. Kelembagaan tersedia, tetapi tata kelola belum optimal	SOP, SDM, pelayanan, koordinasi, keamanan	Kepala Dinas menyatakan UPTD telah tersedia, tetapi kapasitas SDM, pelayanan, kebersihan, keamanan, promosi, sistem informasi, koordinasi, dan kemitraan masih perlu diperkuat.	Kelemahan utama bergeser dari sumber daya alam menuju kapasitas manajemen destinasi.
6. Peluang ekonomi masyarakat	UMKM, kuliner, kerajinan, jasa wisata	Kepala Kampung Waharia menyatakan masyarakat dapat menjual makanan, minuman, kelapa muda, pinang, ikan, hasil kebun, kerajinan, dan produk lokal lainnya.	Pengembangan destinasi berpotensi meningkatkan nilai ekonomi lokal, bukan hanya jumlah kunjungan.
7. Ancaman lingkungan dan keselamatan	Sampah, abrasi, bencana, kecelakaan, <i>carrying capacity</i>	Ancaman yang teridentifikasi meliputi sampah, pencemaran, abrasi, kerusakan vegetasi, gempa dan tsunami, kecelakaan wisata air, serta tekanan terhadap daya dukung.	Pertumbuhan wisata tanpa kontrol berpotensi mengubah peluang menjadi tekanan terhadap destinasi.
8. Kebutuhan pertumbuhan terkendali	Master plan, zonasi, SOP, SDM, diversifikasi, digitalisasi, konservasi	Strategi prioritas adalah memperkuat kualitas dasar destinasi sebelum melakukan ekspansi besar; setelah fondasi kuat, diversifikasi dan promosi dapat diperluas.	Strategi yang paling konsisten dengan seluruh tema adalah <i>controlled sustainable growth</i> .

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti, 2026.

Analisis tematik tersebut memperlihatkan pola yang cukup konsisten. Informan dari berbagai kelompok memiliki persepsi yang relatif sama mengenai kekuatan Pantai Gedo, yaitu keindahan alam, ruang yang luas, suasana keluarga, dan peningkatan kunjungan. Sebaliknya, kelemahan yang paling sering muncul bukan berkaitan dengan

kualitas sumber daya alam, tetapi dengan kapasitas pengelolaan, terutama fasilitas, SOP, SDM, kebersihan, zonasi, keselamatan, dan promosi.

Kondisi Pantai Gedo Berdasarkan Analisis 4A

Attraction. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Attraction* merupakan komponen terkuat Pantai Gedo. Informan dari pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan secara konsisten menyebut panorama pantai dan laut, pepohonan, suasana teduh, kawasan yang luas, kondisi pantai yang relatif landai, dan karakter rekreasi keluarga sebagai daya tarik utama.

Namun demikian, daya tarik primer tersebut belum sepenuhnya dikonversi menjadi produk wisata yang beragam. Aktivitas wisata masih didominasi oleh berenang, mandi, bersantai, menikmati pemandangan, dan rekreasi keluarga. Konsultan pariwisata bahkan menilai bahwa produk wisata Pantai Gedo masih monoton.

Dengan demikian, temuan pada aspek *Attraction* dapat dirumuskan sebagai **strong attraction but low product diversification**. Artinya, Pantai Gedo sudah memiliki modal dasar yang kuat, tetapi nilai ekonominya belum maksimal karena belum tersedia cukup banyak alasan bagi wisatawan untuk tinggal lebih lama atau melakukan pengeluaran tambahan.

Accessibility. Pada aspek *Accessibility*, hasil penelitian menunjukkan kondisi cukup tersedia tetapi belum optimal. Jalan utama menuju Pantai Gedo dapat digunakan, tetapi terdapat persoalan pada akses alternatif dan kondisi jembatan tertentu. Informan juga menekankan pentingnya keamanan dan kenyamanan akses apabila jumlah kunjungan akan terus ditingkatkan.

Temuan ini penting karena aksesibilitas tidak hanya menentukan kemampuan wisatawan mencapai destinasi, tetapi juga berhubungan dengan keberlanjutan aktivitas ekonomi masyarakat. Pelaku usaha menyampaikan bahwa ketika akses dan perjalanan terganggu, jumlah pengunjung dapat menurun dan pada akhirnya berdampak pada penjualan mereka.

Oleh karena itu, perbaikan akses perlu dipandang sebagai bagian dari infrastruktur destinasi dan infrastruktur ekonomi masyarakat, bukan sekadar proyek fisik pariwisata.

Amenities. Aspek *Amenities* merupakan salah satu titik kelemahan utama. Pantai Gedo telah memiliki fasilitas dasar, tetapi jumlah dan kualitas fasilitas belum sepenuhnya mengikuti perkembangan kunjungan. Toilet, tempat sampah, parkir, tempat istirahat, papan informasi, fasilitas anak, dan fasilitas keselamatan masih membutuhkan peningkatan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *capacity gap*, yaitu kesenjangan antara kapasitas fasilitas dan perkembangan jumlah pengguna. Hal ini menjadi semakin penting karena jumlah pengunjung Januari–Juli 2026 telah mencapai 5.767 orang, lebih tinggi daripada total kunjungan selama 2025.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tsani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa komponen *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary services* perlu dipertimbangkan secara simultan dalam pengembangan destinasi. Penelitian Millenia et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengembangan destinasi berbasis 4A perlu memperhatikan keterbatasan fasilitas dan daya dukung kawasan ketika merumuskan strategi pengembangan.

Ancillary Services. *Ancillary Services* menunjukkan kondisi yang lebih kompleks. Secara formal, Pantai Gedo telah memiliki struktur pengelolaan melalui UPTD dan dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Namun, keberadaan struktur formal belum sepenuhnya diikuti oleh sistem tata kelola yang kuat.

Kebutuhan yang muncul meliputi penyusunan SOP, peningkatan kompetensi SDM, penguatan pelayanan, keamanan, promosi digital, sistem informasi, koordinasi lintas instansi, kemitraan, dan partisipasi masyarakat. Konsultan juga mengidentifikasi belum optimalnya SOP, zonasi, master plan, dan diversifikasi produk sebagai kelemahan penting.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kelemahan Pantai Gedo terutama merupakan kelemahan manajerial, bukan kelemahan sumber daya wisata. Ini merupakan salah satu temuan penting penelitian karena menggeser fokus pengembangan dari sekadar pembangunan fisik menuju profesionalisasi manajemen destinasi.

Analisis SWOT Pantai Gedo

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Pantai Gedo memiliki sejumlah kekuatan internal yang dapat menjadi dasar pengembangan. Kekuatan tersebut meliputi daya tarik alam yang kuat, kawasan yang luas, pengenalan destinasi oleh masyarakat, pertumbuhan kunjungan, fasilitas dasar, keberadaan UPTD, potensi ekologis, serta aktivitas ekonomi masyarakat.

Sebaliknya, kelemahan utama mencakup diversifikasi produk yang rendah, keterbatasan fasilitas, persoalan akses tertentu, SOP yang belum optimal, kompetensi SDM yang belum merata, promosi digital dan branding yang lemah, belum optimalnya master plan dan zonasi, serta partisipasi masyarakat yang belum maksimal.

Dari lingkungan eksternal, peluang terbesar terletak pada pertumbuhan pasar wisata, pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif, kuliner, cenderamata, homestay, *outbound*, *water sport*, *camping ground*, wisata budaya, ekowisata, event, digitalisasi, dan kemitraan. Sementara itu, ancaman meliputi peningkatan volume sampah, pencemaran, abrasi, kerusakan vegetasi, gempa dan tsunami, kecelakaan wisata air, tekanan daya dukung, kerusakan fasilitas, potensi konflik sosial, dan persaingan destinasi.

Tabel 4. Ringkasan Faktor Strategis Pantai Gedo

Strengths	Weaknesses
Daya tarik alam kuat	Diversifikasi produk rendah
Kawasan pantai luas	Fasilitas belum sepenuhnya memadai
Telah dikenal masyarakat	SOP belum optimal
Kunjungan meningkat	Kompetensi SDM belum merata
Fasilitas dasar tersedia	Promosi digital lemah
UPTD/pengelola telah tersedia	Master plan dan zonasi belum optimal
Potensi ekologis	Partisipasi masyarakat belum maksimal
Aktivitas ekonomi masyarakat	Kebersihan dan keselamatan perlu diperkuat

Opportunities	Threats
Pertumbuhan pasar wisata	Sampah dan pencemaran
UMKM dan ekonomi kreatif	Abrasi
Kuliner dan produk lokal	Kerusakan vegetasi
Ekowisata	Gempa dan tsunami

Opportunities	Threats
Event dan festival	Kecelakaan wisata air
Digitalisasi	Tekanan <i>carrying capacity</i>
Investasi dan kemitraan	Penurunan kepuasan
Homestay dan jasa wisata	Persaingan destinasi

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti, 2026.

Formulasi Strategi Pengembangan

Integrasi hasil 4A dan SWOT menghasilkan empat kelompok strategi. **Strategi SO** diarahkan pada pemanfaatan kekuatan untuk menangkap peluang melalui diversifikasi atraksi berbasis alam, pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif, ekowisata, branding sebagai destinasi rekreasi keluarga, event, kemitraan investasi, digitalisasi pemasaran, serta pengembangan homestay dan produk lokal.

Strategi WO diarahkan untuk menggunakan peluang dalam memperbaiki kelemahan internal. Prioritasnya meliputi penyusunan master plan dan zonasi, penguatan SOP, peningkatan kompetensi SDM, sertifikasi dan pelatihan hospitality serta lifeguard, penguatan digital marketing, kemitraan pembiayaan fasilitas, penataan UMKM, dan pengembangan sistem informasi pengunjung.

Strategi ST menempatkan konservasi dan pengendalian pertumbuhan sebagai prioritas. Strateginya meliputi konservasi pantai dan vegetasi, pengendalian daya dukung, zonasi aktivitas, edukasi wisatawan, penguatan pengawasan UPTD, dan mitigasi bencana.

Sementara itu, **strategi WT** diarahkan pada tindakan defensif dan preventif, seperti SOP keselamatan dan kebersihan, penyediaan lifeguard, jalur evakuasi, titik kumpul, pengelolaan sampah terpadu, pemeliharaan fasilitas, pembatasan aktivitas pada zona sensitif, evaluasi *carrying capacity*, serta monitoring dan evaluasi destinasi.

PEMBAHASAN

Kondisi 4A dan Kesenjangan Kapasitas Destinasi

Temuan penelitian memberikan jawaban yang jelas terhadap Rumusan Masalah 1, yaitu bahwa kondisi Pantai Gedo menunjukkan ketidakseimbangan antar-komponen 4A. *Attraction* merupakan komponen paling kuat, sedangkan *Accessibility*, *Amenities*, dan terutama *Ancillary Services* masih membutuhkan penguatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa memiliki daya tarik alam yang kuat belum cukup untuk menjadikan destinasi kompetitif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Tsani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa evaluasi destinasi perlu mempertimbangkan empat komponen secara simultan, bukan hanya daya tarik. Penelitian Millenia et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses dan fasilitas dapat menjadi penghambat pengembangan destinasi meskipun suatu kawasan memiliki potensi wisata yang kuat.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik. Kesenjangan Pantai Gedo bukan sekadar ketidakseimbangan 4A, tetapi ketidakseimbangan antara pertumbuhan permintaan dan kapasitas destinasi. Ketika kunjungan meningkat menjadi 5.767 orang hanya dalam tujuh bulan 2026, peningkatan tersebut menciptakan tekanan baru terhadap toilet, parkir, kebersihan, keselamatan, air, dan ruang publik. Dengan demikian, keberhasilan pemasaran tanpa peningkatan kapasitas dapat menghasilkan paradoks pengembangan, yaitu semakin banyak wisatawan justru semakin besar tekanan terhadap kualitas destinasi.

Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Temuan SWOT menjawab **Rumusan Masalah 2**. Secara internal, Pantai Gedo memiliki modal yang kuat berupa sumber daya alam, pengenalan pasar, ruang pengembangan, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Secara eksternal, terdapat peluang besar melalui pertumbuhan pasar, digitalisasi, UMKM, ekonomi kreatif, ekowisata, event, dan kemitraan.

Namun, peluang tersebut berhadapan dengan ancaman lingkungan dan keselamatan. Sampah, abrasi, kerusakan vegetasi, bencana pesisir, kecelakaan wisata air, dan tekanan *carrying capacity* bukan ancaman yang dapat diselesaikan hanya dengan promosi.

Temuan ini memperkuat argumentasi Priatmoko et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perlu memperhatikan keterkaitan antara masyarakat, lingkungan, atraksi, dan tata kelola. Studi Tohopi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa CBT membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat dan infrastruktur pendukung serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, posisi strategis Pantai Gedo dapat dikatakan **berorientasi SO secara kualitatif**, tetapi tidak tepat disebut sebagai strategi agresif tanpa batas. Tesis secara metodologis juga menegaskan bahwa penelitian ini tidak melakukan pembobotan IFAS-EFAS, sehingga tidak boleh menyatakan Pantai Gedo secara numerik berada pada Kuadran I. Yang dapat disimpulkan adalah adanya kombinasi kekuatan dan peluang yang relatif kuat, dengan syarat pertumbuhan dikendalikan oleh kapasitas pengelolaan.

Strategi *Controlled Sustainable Growth* sebagai Temuan Utama

Temuan yang paling penting untuk menjawab Rumusan Masalah 3 adalah bahwa Pantai Gedo memerlukan strategi pertumbuhan terkendali dan berkelanjutan (*controlled sustainable growth*). Strategi ini tidak berarti membatasi pertumbuhan pariwisata, tetapi mengubah urutan prioritas pengembangan. Fondasi destinasi harus diperkuat terlebih dahulu, kemudian ekspansi produk dan pasar dilakukan secara bertahap.

Secara operasional, tahap pertama harus mencakup master plan, zonasi, SOP, fasilitas dasar, kebersihan, keselamatan, SDM, dan pengelolaan lingkungan. Setelah kapasitas tersebut memadai, Pantai Gedo dapat memperluas produk melalui event, ekowisata, kuliner, produk budaya, *water sport*, *outbound*, *camping ground*, homestay, digital marketing, dan branding.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *sustainable community-based tourism*, yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari sistem pengelolaan destinasi dan bukan sekadar penerima manfaat. Priatmoko et al. (2021) menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dan kepemimpinan lokal dalam membentuk pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Tohopi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembangunan CBT membutuhkan kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan serta peningkatan kapasitas manajemen dan infrastruktur.

Dalam konteks Pantai Gedo, prinsip tersebut menjadi sangat penting karena Kepala Suku Kampung Waharia menegaskan:

"Masyarakat adat harus dilibatkan sejak perencanaan, bukan hanya ketika pembangunan sudah akan dilaksanakan."

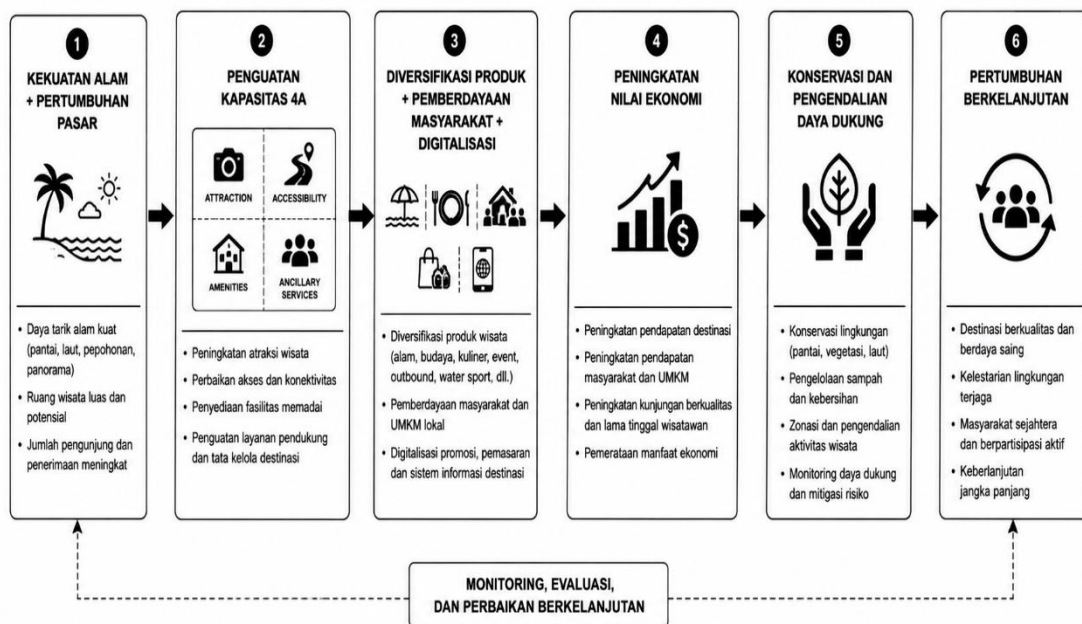
Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat bukan

sekadar instrumen pemberdayaan ekonomi, tetapi juga bagian dari legitimasi sosial pengembangan destinasi. Pengembangan investasi tanpa melibatkan masyarakat adat berpotensi menimbulkan konflik dan marginalisasi. Karena itu, kemitraan investasi harus dirancang dengan prinsip perlindungan kepentingan masyarakat lokal dan lingkungan.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa Pantai Gedo tidak membutuhkan strategi “lebih banyak wisatawan” semata, tetapi strategi “lebih berkualitas dan lebih bernilai dari setiap kunjungan.” Pertumbuhan jumlah pengunjung telah membuktikan adanya pasar. Tantangan berikutnya adalah mengubah pasar tersebut menjadi manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat tanpa mengorbankan lingkungan dan kualitas pengalaman wisatawan.

Model pengembangan yang muncul dari penelitian dapat dirumuskan sebagai:



Gambar 2. Model Pengembangan Pariwisata Pantai Gado

Dengan model tersebut, keberhasilan Pantai Gedo tidak lagi diukur hanya berdasarkan jumlah kunjungan atau penerimaan, tetapi berdasarkan kualitas destinasi, manfaat ekonomi masyarakat, keamanan wisatawan, kualitas lingkungan, dan kapasitas tata kelola. Perspektif ini juga konsisten dengan literatur tentang pariwisata berkelanjutan yang menempatkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bagian yang saling berkaitan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Gedo memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Nabire, tetapi kapasitas pengelolaannya belum berkembang secara seimbang dengan kekuatan daya tarik dan pertumbuhan kunjungan wisatawan. Berdasarkan analisis 4A, *Attraction* merupakan

komponen terkuat yang ditandai oleh panorama pantai dan laut, kawasan pesisir yang luas, vegetasi yang memberikan suasana teduh, serta karakter rekreasi keluarga. Sebaliknya, *Accessibility* masih menghadapi persoalan pada beberapa infrastruktur jalan dan jembatan, *Amenities* belum sepenuhnya mampu mengikuti pertumbuhan jumlah pengunjung, sedangkan *Ancillary Services* masih memerlukan penguatan pada SOP, kompetensi SDM, promosi digital, sistem informasi, keselamatan, koordinasi lintas sektor, dan partisipasi masyarakat.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Pantai Gedo berasal dari daya tarik alam, luas kawasan, pengenalan destinasi oleh masyarakat, perkembangan kunjungan, kelembagaan UPTD, potensi ekologis, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kelemahan terutama berkaitan dengan diversifikasi produk, fasilitas, akses tertentu, SOP, SDM, promosi digital, master plan, zonasi, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, peluang pengembangan mencakup UMKM, ekonomi kreatif, ekowisata, kuliner, *water sport*, *camping ground*, event, digitalisasi, dan kemitraan. Ancaman utama berasal dari sampah, pencemaran, abrasi, kerusakan vegetasi, bencana pesisir, kecelakaan wisata, tekanan daya dukung, dan persaingan destinasi.

Berdasarkan integrasi analisis 4A dan SWOT, penelitian merumuskan strategi pertumbuhan terkendali dan berkelanjutan (*controlled sustainable growth*) sebagai strategi utama pengembangan Pantai Gedo. Strategi ini menempatkan penguatan fondasi destinasi sebagai prioritas sebelum melakukan ekspansi pasar secara lebih agresif. Fondasi tersebut mencakup master plan dan zonasi, SOP, fasilitas dasar, SDM, keselamatan, kebersihan, dan pengelolaan lingkungan. Setelah kapasitas tersebut diperkuat, pengembangan dapat diarahkan pada diversifikasi produk wisata, pemberdayaan UMKM, digital marketing, branding, ekowisata, event, dan kemitraan. Dengan demikian, pengembangan Pantai Gedo perlu bergeser dari orientasi peningkatan jumlah kunjungan menuju manajemen destinasi yang profesional, kolaboratif, berbasis masyarakat, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan kunjungan tidak dapat diperlakukan sebagai tujuan akhir pengembangan destinasi. Pertumbuhan harus berjalan bersama peningkatan kapasitas pengelolaan, kualitas pengalaman wisatawan, manfaat ekonomi masyarakat lokal, keselamatan, dan perlindungan lingkungan. Dengan perspektif tersebut, *controlled sustainable growth* menjadi pendekatan yang lebih tepat bagi Pantai Gedo dibandingkan ekspansi wisata yang hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pengunjung.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan. **Pertama**, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan 11 informan yang dipilih secara purposif. Oleh karena itu, temuan merepresentasikan perspektif informan yang terlibat atau memiliki pengetahuan mengenai Pantai Gedo dan **tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik** kepada seluruh wisatawan, masyarakat Kabupaten Nabire, atau destinasi wisata pantai lainnya.

Kedua, analisis SWOT dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan tidak menggunakan pembobotan serta rating IFAS-EFAS. Oleh karena itu, penelitian tidak menghasilkan skor kekuatan relatif, koordinat strategis, atau posisi kuadran SWOT secara numerik. Pernyataan bahwa Pantai Gedo memiliki kecenderungan strategi SO harus dipahami sebagai **interpretasi kualitatif atas kombinasi kekuatan dan peluang**, bukan sebagai hasil pengukuran kuantitatif posisi strategis.

Ketiga, penelitian dilakukan dalam periode pengumpulan data yang relatif terbatas

sehingga belum dapat menangkap perubahan kondisi destinasi secara longitudinal. Hal ini relevan karena jumlah kunjungan Pantai Gedo menunjukkan fluktuasi antarperiode. Dengan demikian, penelitian belum dapat memastikan bagaimana perubahan kunjungan, fasilitas, kondisi lingkungan, dan aktivitas ekonomi berkembang dalam jangka panjang.

Keempat, penelitian lebih menekankan perspektif pengelolaan destinasi dan pemangku kepentingan daripada pengukuran kuantitatif terhadap pengalaman wisatawan. Oleh sebab itu, penelitian belum mengukur secara statistik tingkat kepuasan wisatawan, *visitor loyalty*, *willingness to pay*, persepsi terhadap kualitas 4A, maupun faktor yang menentukan keputusan kunjungan ulang.

Kelima, penelitian belum melakukan pengukuran empiris terhadap **daya dukung kawasan** (*carrying capacity*). Padahal, tekanan terhadap sampah, fasilitas, keselamatan, ruang publik, dan lingkungan merupakan salah satu ancaman yang teridentifikasi. Karena itu, rekomendasi mengenai pertumbuhan terkendali masih bersifat strategis dan konseptual, belum didasarkan pada batas kapasitas pengunjung yang dihitung secara ekologis, fisik, maupun sosial.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan **pendekatan mixed methods** untuk menggabungkan kedalaman perspektif kualitatif dengan pengukuran kuantitatif yang lebih terukur. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menguji persepsi wisatawan terhadap empat komponen 4A, kepuasan wisatawan, kualitas pengalaman, niat berkunjung kembali, serta hubungan antara kualitas destinasi dan manfaat ekonomi.

Penelitian berikutnya juga perlu melakukan **pembobotan IFAS-EFAS dan analisis QSPM** untuk menguji secara lebih objektif bobot relatif setiap faktor strategis serta menentukan prioritas alternatif strategi. Pendekatan tersebut dapat melengkapi hasil SWOT kualitatif penelitian ini dengan bukti kuantitatif mengenai faktor mana yang paling menentukan posisi strategis Pantai Gedo. Rekomendasi ini secara eksplisit juga telah diarahkan dalam tesis, khususnya untuk pembobotan IFAS-EFAS dan penentuan kuadran SWOT.

Penelitian selanjutnya juga disarankan melakukan **analisis daya dukung kawasan** (*carrying capacity*) untuk menentukan kapasitas kunjungan yang sesuai dengan kondisi fisik, ekologis, dan sosial Pantai Gedo. Analisis tersebut penting untuk mengoperasionalkan konsep *controlled sustainable growth*, sehingga pengendalian pertumbuhan tidak hanya menjadi rekomendasi normatif, tetapi memiliki dasar empiris mengenai jumlah dan intensitas aktivitas wisata yang dapat ditoleransi destinasi.

Dari perspektif ekonomi, penelitian lanjutan dapat mengukur **dampak ekonomi pariwisata terhadap masyarakat Kampung Waharia**, termasuk perubahan pendapatan UMKM, penciptaan lapangan kerja, pengeluaran wisatawan, *local economic multiplier*, serta kontribusi Pantai Gedo terhadap Pendapatan Asli Daerah. Pendekatan ini penting karena penelitian saat ini menemukan adanya aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi belum mengukur besaran manfaat ekonomi tersebut secara kuantitatif.

Selanjutnya, penelitian mendatang dapat mengembangkan **model Community-Based Tourism (CBT)** yang secara khusus disesuaikan dengan karakter masyarakat adat dan masyarakat lokal Kampung Waharia. Model tersebut dapat menguji bagaimana partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan usaha, konservasi, dan distribusi manfaat ekonomi dapat memperkuat keberlanjutan destinasi. Tesis juga merekomendasikan pengembangan model CBT sebagai salah satu agenda penelitian lanjutan.

Terakhir, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi apakah implementasi strategi *controlled sustainable growth* benar-benar mampu meningkatkan kualitas destinasi tanpa meningkatkan tekanan terhadap lingkungan dan masyarakat. Evaluasi jangka panjang dapat menggunakan indikator seperti pertumbuhan kunjungan, kepuasan wisatawan, tingkat kunjungan ulang, pendapatan masyarakat, kualitas lingkungan, kondisi fasilitas, keselamatan wisatawan, dan tingkat partisipasi masyarakat sebagai indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59, 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/S11135-024-02022-5>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/20/a85d584df19ea65a5e2b3d0b/international-visitor-arrival-statistics-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Tourism satellite account Indonesia 2022–2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2026/03/16/aa06ecfee0864e824b9a5f97/tourism-satellite-account-indonesia-2022-2024.html>
- Banne, Y., Saleh, H., & Djahid, J. (2025). Pengaruh pariwisata bahari terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nabire: Studi kasus wisata Pantai Gedo. *URSJ: Urban and Regional Studies Journal*, 8(1), 179–189. <https://doi.org/10.35965/ursj.v8i1.7630>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021a). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021b). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Handika, F., Ali, S., & Subagja, G. (2023). Pengaruh attraction, accessibility, amenities, dan ancillary terhadap kepuasan pengunjung pada Wisata Kopi Rigris Jaya di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(4), 12. <https://jkb.fisip.unila.ac.id/index.php/jkb/article/view/365>
- Kawatak, S. Y., Walansendow, Y. A., & Repi, D. N. J. C. (2021). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Danau Mooat Sulawesi Utara dengan menggunakan analisis SWOT. *Lensa Ekonomi*, 11(1). <https://doi.org/10.30862/lensa.v11i01.72>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Mallick, S. K., Rudra, S., & Samanta, R. (2020). Sustainable ecotourism development using SWOT and QSPM approach: A study on Rameswaram, Tamil Nadu. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 8(3), 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.06.001>
- Manege, M. M., & Rondonuwu, D. M. (2020). Pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Nabire dan Pantai Gedo Kabupaten Nabire Papua. *Jurnal Perencanaan*

-
- Wilayah dan Kota, 7(1), 30–39.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/spasial/article/view/27167>
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Osman, I. E. (2021). Strategi pengembangan wisata mangrove Desa Sedari berbasis analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284–293.
<https://doi.org/10.30647/jip.v26i3.1584>
- Ningtiyas, E. A., & Alvianna, S. (2021). Analisis pengaruh attraction, accessibility, amenity, ancillary terhadap minat berkunjung wisatawan melalui loyalitas wisatawan sebagai variabel mediasi. *Media Wisata*, 19(1), 83–96.
<https://doi.org/10.36276/mws.v19i1.69>
- Prabawati, N. P. D. (2021). Desa Canggu, Bali sebuah basecamp bagi digital nomad? Identifikasi produk wisata berdasarkan 4 A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary). *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 91–108.
<https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.91-108>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(6), 3245.
<https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Supardi, Lestari, Z. A., & Kurnia, O. (2022). Penerapan analisis SWOT dan pendekatan 4A sebagai strategi pengembangan destinasi wisata di Pulau Angso Duo Pariaman. *Jurnal Mekar*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.59193/jmr.v1i2.79>
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi Community-Based Tourism sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Tsani, M. K., Harianto, S. P., Santoso, T., Masruri, N. W., & Winarno, G. D. (2021). Tourist assessment of tourist destination components: Attraction, amenities, accessibility, and ancillary service in tourism object of Liwa Botanical Garden. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 15(1), 13–27. <https://doi.org/10.22146/jik.v15i1.1515>
-